
Sejarah Dumadosipun Gendhing Sekaten Karaton Surakarta Hadiningrat

Arya Yusadhi Rizky Firmansyah^{1*}, Nurnaningsih², Sawitri³

Universitas Bangun Nusantara Sukaharjo Jawa Tengah Indonesia

* Corresponding Author: aryayusadhirizky0545@gmail.com

Received: 01-11-2024,

Revised: 12-11-2025,

Accepted: 01-12-2024

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan ingin mendeskripsikan sejarah gending-gending Sekaten, Jenis gending Sekaten, dan nilai edukasi sejarah di Karaton Surakarta Hadiningrat. Landhasan teori yang digunakan yaitu: Kebudayaan, wujud kabudayaan Jawa, Kesenian, gendhing Sekaten, sejarah, dan penelitian yang sesesuai ditambah serat-serat yang berkaitan dengan sekaten. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang terdiri data, sumber data, Teknik mengumpulkan data, Teknik validitas data, dan Teknik analisis data. Hasil dan pembahasan penelitian menemukan 1) bahwa sekaten dan gendingnya berasal dari Demak, yang kemudian secara turun temurun dilanjutkan oleh kerajaan Pajang, Mataram, Kerta, Pleret, Kartasura dan Surakarta. Kemudian perjanjian Giyanti gamelan sekaten dibagi dua Surakarta dan Yoyakarta 2) gending Rambu dan Rangkung dari Bahasa Arab mempunyai arti tentang keesaan Tuhan dan pengakuan manusia terhadap Tuhan Allah SWT, berisi juga ajaran aturan beragama, bermasyarakat dan manusia hanya pasrah kepadaNya. Selanjutnya gending ini oleh Sultan Agung dijadikan pijakan didalam mengembangkan dakwah agama Islam sampai ke anak cucu. Gending ini berasal dari Kerajaan Demak, Pajang, Mataram, Kerta, Pleret, Kartasura sampai turun temurun ke Karaton Surakarta banyak mengalami perubahan dalam waktu pementasan, tambahan gending, dan juga sebagai dasar pengembangan dalam dakwah agama Islam khususnya di pulau Jawa. Ditambahnya gending sekaten yang lain atau gending srambahan pada hakekatnya supaya sajian gending sekaten tidak menjenuhkan.

Kata Kunci: Gendhing Sekaten, sejarah. Jenis, makna, piwulang luhur.

Abstract

This research aims to describe the history of Sekaten gendings, types of Sekaten gendings, and the value of historical education at the Surakarta Hadiningrat Palace. The theoretical basis used is: Culture, forms of Javanese culture, art, Sekaten gendhing, history, and appropriate research plus elements related to Sekaten. The type of research used is descriptive qualitative research, which consists of data, data sources, data collection techniques, data validity techniques, and data analysis techniques. The results and discussion of the research found 1) that sekaten and its gending originated from Demak, which was then continued for generations by the kingdoms of Pajang, Mataram, Kerta, Pleret, Kartasura and Surakarta. Then the Giyanti gamelan sekaten agreement was divided into two in Surakarta and Yoyakarta. 2) the Rambu and Rangkung gendings from Arabic have the meaning of the oneness of God and human recognition of God Allah SWT, containing also the teachings of the rules of religion, society and humans only surrendering to Him. Furthermore, Sultan Agung used this gending as a basis for developing the propagation of the Islamic religion to posterity. That this gending originates from the Kingdoms of Demak, Pajang, Mataram, Kerta, Pleret, Kartasura and has been passed down from generation to generation to the Surakarta Palace, experiencing many changes in performance times, additional pieces, and also as a basis for development in the preaching of the Islamic religion, especially on the island of Java. The addition of other sekaten gending or srambahan gending is essentially so that the sekaten gending performance does not become boring.

Keywords: Gendhing Sekaten, History. Type, Meaning, Noble Piwulang.

PENDAHULUAN

Islam telah mengajarkan tatacara hubungan manusia dengan Tuhannya sebagai ibadah. Disamping sebagai religious yang mengandung unsur Iman dan Islam. Juga mengajarkan tatacara hubungan manusia dengan manusia dan alam lingkungannya sebagai muamalah. Tuntunan 'muamallah' yang mengandung kebudayaan. Dalam Islam Allah SWT menganjurkan kepada hambanya untuk menjalankan ajaran-ajarannya secara keseluruhan, baik beribadah kepada Allah maupun dengan masyarakat. Semua itu merupakan cerminan budaya yang Islami, dan semua ini banyak mewarnai kehidupan masyarakat Karaton Surakarta Hadiningrat.

Karaton Surakarta secara keturunan melanjutkan keraton-keraton yang sudah ada sebelumnya seperti, Kartasura, Plered, Kerta, Mataram Kuthagedhe, Pajang dan Demak sebagai kerajaan Islam di Jawa yang dalam menyiarkan agama Islam dibantu oleh para walisanga. Dilihat dari kacamata agama Islamlah yang banyak mewarnai dalam kehidupan budaya Karaton dan Islam sebagai dasar dalam kehidupannya. Disisi lain terdapat hal-hal yang bertentangan dengan agama Islam kemudian bercampur dan melahirkan 'sinkretisme' budaya Islam, Hindu, Buda yang muncul bersama-sama dengan budaya animism dan dinamisme secara harmonis tumbuh dan berkembang seakan akan tidak terdapat pertentangan.

Surakarta merupakan daerah yang sejak dulu dikenal sebagai ibukota kerajaan atau Karaton di tanah Jawa. Kehidupan masyarakatnya banyak dipengaruhi oleh adat dan budaya Karaton, baik yang bercorak animisme, dinamisme, Hindu, Buda yang dalam hal ini sering disebut kejawen. Karaton Surakarta dengan landasan agama Islam melakukan dakwah dengan mengikuti arahan leluhurnya. Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT yang menjadi tuntunan seluruh umatnya, bersabda bahwa semua umatnya diharuskan pandai bersyukur, dan sebagai tanda rasa syukur kepada Allah SWT Karaton Surakarta melaksanakan upacara yang berdasarkan syariat agama Islam diantaranya menyambut tahun baru Muharon (1 Suro), gerebeg pasa, gerebeg besar dan gerebeg mulud (maulud nabi), kemudian semua upacara yang dilakukan tadi lebih dikenal dengan istilah 'Wilujengan nagari'.

Salah satu dari upacara tersebut adalah rasa syukur kepada Allah SWT melalui upacara 'Perayaan Sekaten atau pasamuhan Sekaten'. Upacara perayaan Sekaten selain menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT, juga untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW setiap tanggal 12 Robiulawal atau 12 Mulud penanggalan Jawa dilaksanakan setiap tahunnya.

Sejak jaman dulu orang Jawa sudah senang dan sangat tertarik dengan bubyi gamelan, maka untuk itu Kasultan Demak dengan dibantu oleh para wali membuat gamelan yang dilatekan didepan masjid, dan banyak orang berduyun duyun ingin mendengarkan (Ayu Puspa Awanti: 2012). Setelah itu para wali dan kyai menerangkan adanya agama baru yaitu agama Islam. Dikaraton Surakarta Hadiningrat untuk menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW selalu diadakan perayaan selama tuju hari mulai tanggal 5 Robiulawal sampai 12 Robiulawal dan ditutup puncak acara pada tanggal 12 Robiulawal dengan

dikeluarkannya gunungan untuk dibagi merata kepada para pengunjung gunungan Sekaten.

Banyak sekali yang ikut menyaksikan perayaan Sekaten lebih khusus yang ingin menonton gamelan kayai gunturmadu dan kyai guntursari dibunyikan, tetapi dari sekian banyak pengunjung yang menyaksikan gamelan Sekaten dengan gendhing-gendhing pilihan secara turun temurun dibunyikan banyak yang tidak tahu bagaimana asal usul gendhing Sekaten atau sejarah gendhing Sekaten yang konon ceritanya ada unsur magis, dan edukasi. Maka untuk mengetahui bagaimana sejarah dan nilai edukasi gendhing sekaten perlu adanya Langkah-langkah penelitian. Landasan teori yang digunakan adalah tentang kebudayaan Jawa, wujud kebudayaan, kesenian, gendhing, sekaten, sejarah, dan nilai-nilai ajaran edukasi (piwulang luhur). Ditambah keterangan dari penelitian yang sesuai.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dipenelitian ini adalah Deskriptif kualitatif, metode deskriptif kualitatif menurut pendapat Sugiyono (2018:29) menjelaskan tentang metode penelitian deskriptif yaitu merupakan metode yang mempunyai cara untuk mendeskripsikan atau memberikan sebuah gambaran terhadap objek yang akan diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan. Oleh karena itu menurut pendapat Sugiyono (2019: 206) menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keadaan dari nilai variable mandiri yang jumlahnya satu atau bahkan bisa lebih dari satu supaya dapat membuat perbandingan variable lainnya.

Pengambilan data yang dilakukan pada penelitian ini sesuai dengan pendapat sugiyono, yaitu dengan menggunakan cara yang pertama melakukan kegiatan observasi tempat yang digunakan observasi yaitu Karaton Surakarta, perpustakaan ISI Surakarta, Sana Pustaka dan Masjid agung Karaton Surakarta khususnya pagongan tempat gamelan dibunyikan di pelataran masjid pada bulan Juli – September. Kemudian mengadakan wawancara dan yang terakhir dokumentasi. Observasi ini menjadikan peneliti dapat belajar, melihat dan mengetahui objek yang diteliti berupa tempat, peraga khususnya pengrawit dan barang berupa gamelan sekaten Kyai guntursari dan Kyai Gunturmadu maupun rekaman gambar. Metode wawancara yang digunakan menjadi cara untuk mengumpulkan data bagi peneliti dalam melakukan studi yang di,ulai dari menentukan perkara secara teliti dan peneliti menginginkan untuk mengetahui pendapat dari nara sumber secara lebih mendalam. Dokumen merupakan cara yang digunakan oleh peneliti berupa gambar maupun foto-foto gamelan dan notasi gendhing sekaten yang berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji, serta untuk membantu peneliti dalam melengkapi dokumen supaya kajian penelitian lebih terpercaya atau valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut keterangan BR Ay. Bratadiningrat putra dari Paku Buwana X raja Karaton Surakarta yang memerintah dari tahun 1893 – 1939, menerangkan bahwa silsilah Karaton Surakarta masih terkait dengan kerajaan majapahit. Didalam keterangannya Raden Bodan Kejawen putra prabu Brawijaya V Majapahit putra nomor 14 dengan istri

selir, kemudian Bondan Kejawen diserahkan ke buyut Muksahar. Raden Bondan Kejawen kemudian menikah dengan putri Kiageng Tarup, konon seorang putri bidadari, yang bernama Dewi Nawangsih, kemudian Raden Bondan Kejawen berganti nama Pangeran Lembu peteng dan juga mewarisi nama Kiageng Tarub II. Perkawinannya dengan dewi nawangsih berputra Kiageng Getas Pendawa, kemudian berputra Kiageng Sela, berputra Kiageng Henis, berputra Kiageng Pemanahan, berputra Bagus Danang.

Kiageng Pemanahan kemudian mendapat tanah di bumi Mataram sebagai hadiah setelah dapat menumpas Arya Penangsang musuh dari Sultang Hadiwijaya sebagai penguasa Kasultanan Pajang. Oleh putranya Danang didirikanlah sebagai kerajaan diberi nama Mataram. Bagus Danang bergelar Panembahan Senopati Ing Ngalaga Ngabdulrahman Sayidib Panata Din, kemudian secara turun temurun dilanjutkan oleh putranya Sunan Prabu Hanyakrawati, Sultan Agung Prabu Hanyakrakusumo, Sunan Amangkurat Agung, Hamangkurat II atau Sunan Amangkurat Amral, Amangkurat III atau Amangkurat Sunan Mas, Amangkurat IV atau Sunan Amangkurat Jawi. Raja Sultan Agung sempat memindahkan kerajaannya di Kerta, oleh Sunan Amangkurat Agung kerajaan dipindah ke Pleret, dari kerajaan Pleret oleh Sunan Amangkurat Amral pindah ke Kartasuro atau desa wanakerta. Putra Amangkurat Jawi RMG Prabayasa memindahkan kerajaan dari Kartasuro ke desa Sala kemudian mendirikan Keraton Surakarta Hadiningrat. Di Karaton Surakarta telah dipimpin oleh 13 raja sebagai penguasa yaitu Paku Buwana II sampai Paku Buwana XIII. Di Karaton Surakarta sampai sekarang masih melaksanakan upacara adat peninggalan para leluhurnya diantaranya adalah: upacara wilujengan nigari krendawahana, upacara labuhan, upacara garebeg pasa, garebeg besar, garebeg mulut, dan upacara lainnya. Upacara garebeg mulud adalah puncak serangkaian acara untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang bertepatan dengan 12 Robiulawal. Upacara dimulai dari tanggal 5 Robiulawal sampai dengan tanggal 12 Robiulawal dengan menggelar perayaan Sekaten dan membunyikan gamelan sekaten Kyai Gunturmadu dan Kyai Guntursari.

Didalam sastra kapustakaan dan hasil wawancara dengan KP. Budyaningrat (5 Agustus 2024) bahwa perayaan sekaten atau lebih dikenal dengan nama sekaten berawal dari pemerintahan kasultanan Demak Bintara yang berada di dukuh Glagahwangi dengan pimpinan Raden Patah atau Syeh Alam Akbar Jimboningrat. Raden Patah adalah putra prabu Brawijaya V dari kerajaan Majapahit. Majapahit runtuh pada tahun 1478 dengan candra sengkala 'Sirna Ilang Kertining Bumi'. Kemudian pusat pemerintahan berpindah ke kasultanan Demak. Untuk memperingati hari kelahiran nabi Muhammad SAW, sultan Syeh Alam Akbar dibantu oleh para wali menggelar perayaan sekaten. Selama perayaan sekaten, atas usul Kanjeng Sunan Kalijaga dibunyikan gamelan Kyai Sekati dengan gending rambu dan rangkung. Gending rambu rangkung dua kata dari Bahasa arab Robuna dan Rouhun, yang masing-masing artinya 'Ya Allah Tuhanku' dan kubererah diri kepadaMu'. Kata sekati diambil dari kata syahadatain atau dua kalimat syahadat baik syahadat tauhid maupun syahadat rosul. Gending ini digunakan sebagai media dakwah.

Di Karaton Surakarta tetap melestarikan Upacara adat yang setiap tahun kurang lebih dari Sembilan upacara adat. Upacara tersebut yaitu: 1) Kirab Malam satu Suro, 2)

Sejarah Dumadosipun Gendhing Sekaten Karaton Surakarta Hadiningrat (Yusadhi, dkk)

Wilujengan pindhah nigari boyong kedhaton, 3) Garebeg pasa, Garebeg besar, Garebeg Mulud, 4) pada hari Senin atau kamis di bulan Robiulakhir mengadakan upacara Maesa Lawung.5) Peringatan kenaikan tahta raja setiap 25 Rajab, 6) Upacara malam selikuran puasa, 7) gladhen bedaya, 8) Ngisis ringgit, 9) haul Paku Buwana X dan haul Sultan Agung. Untuk upacara sekaten dilaksanakan menurut situasi dan kondisi keadaan karaton saat ini (GKR. Wandasari Koes Moertiyah, September 2024)

Meneurut KPH Raditya Lintang Sasongka (wawancara, September 2024), gamelan sekaten di Karaton Surakarta adalah peninggalan secara turun temurun dari kerajaan Mataram Islam yang dipimpn oleh rajanya Sultan Agung Hanyakrakusumo. Beliau membuat gamelan sekaten yang diberi nama Kyai Gunturmadu dan Kyai Guntursari, keduanya secara turun temurun ke anak cucu dinasti Mataram yaitu: Keraton Kerta, Plered, Kartasura, Surakarta. Setelah adanya perjanjian Giyanti pada tanggal 13 Pebruari 1755, Surakarta dibagi dua Surakarta dan Yogyakarta, gamelan sekaten juga dibagi menjadi dua. Dalam pembagian ini masing-masing kerajaan melengkapi gamelannya sendiri.

RT. Joko Daryanto (wawancara, Desember 2024), adanya tambahan gendhing yang lain, selain gending rambu dan rangkung hanyalah semata-mata untuk menambah kekayaan gending dan pergelaran gamelan sekaten tidak monoton yang akhirnya tidak membosankan. Dalam penyajiannya pembukaan wajib membunyikan gending Rambu, kemudian disusul gending Rangkung.

KP. Budayaningrat (wawancara, Desember 2024) menerangkan tentang nilai-nilai edukasi atau nilai ajaran keutamaan perilaku manusia Jawa berdasar dari gending Rambu dan gending Rangkung. Gending Rambu dari Bahasa Arab Robuna yang artinya 'Ya Allah engkau Tuhanku' dan Rangkung dari Bahasa Arab 'Rouhun' yang artinya 'Ya Allah aku hambamu berserah diri'. Oleh parapenguasa Mataram sebagai penerus upacara sekaten gendhing ini telah memberi inspirasi dan pijakan berdakwah untuk keraton Mataram Islam. Salah satu contoh adalah jinis tahlih karaton yang bernuansa tembang Jawa.

KGPH Puger, menerangkan bahwa gending Rambu dan Gending Rangkung berasal dari dua jin penunggu halaman masjid Demak yang sengaja berbincang bagaimana cara membantu para wali dalam berdakwah, percakapan ini didengn oleh Sunan Bonang sebagai pimpinan rapat kemudian disetujui bahwa gending yang akan disajikan dalam perayaan sekaten selama 5 hari adalah rambu rangkung (wawancara, Desember 2024)

Bapak Waluyo, S.Kar., M.Sn terinfirasi untuk mengembangkan dan menggarap gending seperti bedayan, dengan nama Sholawat anyar. Penggarapan ini diharapkan meng-esakan tuhan tidak harus melalui kalimah toyibah tetapi dengan alunan gamelan pun dapat dinikmati dengan leluasa.

KESIMPULAN

Sebagai simpulan dari bahasan ini adalah bahwa gending sekaten yang ada di Karaton Surakarta Hadiningrat berasal dari upacara sekaten di Demak yang pada waktu itu sultan didukung oleh para walisanga untuk mengadakan siar agama dengan
Sejarah Dumadosipun Gendhing Sekaten Karaton Surakarta Hadiningrat (Yusadhi, dkk)

menggunakan media budaya yaitu gamelan. Gamelan dengan alunan gending yang diberi nama Rambu dan Rangkung yang mengandung arti tentang penghambaan makhluk terhadap TuhanNya. Gending ini secara turun temurun diteruskan oleh para penguasa tanah Jawa dalam hal ini Kasultanan Pajang, Mataram, Kerta, Plered, Kartasura dan Surakarta. Gending tambahan didalam perayaan sekaten hanyalah sebagai penambah gending sajian dan diharapkan tidak menjadikan bosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman Hamid saha Muh. Shaleh Majid.2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yoyakarta: Penerbit Ombak.
- Acep Aripudin, 2012. *Dakwah antar Budaya*.Bandung : Rosda,
- Ayu Puspa Awanti. 2012. *Orientasi Nilai Budaya Dalam Upacara Tradisi Sekaten di Surakarta*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Studi Sastra Daerah Universitas Indonesia,
- Bratadiningrat, BRAy. 1988. *Asal silahipun Para Nata Surakarta*. Catatan. Surakarta.Pustaka Kapustakaan Sanapustaka
- Bratadiningrat, BRAy. 1989. *Danang Sutowijaya*, Catatan. Surakarta.Pustaka Kapustakaan Sanapustaka.
- Brata Siswara.2000. *Bauwarna Adat tatacara Jawa*. Jakarta: Yayasan Surya Sumirat.
- Depdiknas.2001.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas.2007.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Geertz, Clifort.1989.*Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*.Jakarta:Pustaka Jaya.
- Herusatoto,Budiono.2005. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Hamaminata KRA. 2008. *Silsilah Raja Mataram*. Semarang.Intermedia
- Hamaminata KRA.2013.*Sejarah Karaton Surakarta*.Semarang.Grafika Citra mahkota.
- Hugiono, Purwanto.1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Koentjaraningrat.dkk. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koentjaraningrat.dkk. 1984.*Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat.dkk. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kriyantono, Rachmat (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana,
- Sejarah Dumadosipun Gendhing Sekaten Karaton Surakarta Hadiningrat (Yusadhi, dkk)*

- KRMH.Yosodipura.2014.*Bangunan Budaya Jawa Sebagai Tuntunan Hidup dan Pembangunan Budi Pekerti*. Karaton Surakarta.
- Moleong Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung :CV.Remaja.
- Naim.Ngaimun.2012.*Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Aruzs Media.
- Puger.GPH. 1999. *Upacara Sekaten*. Karaton Surakarta: Sanapustaka
- Praja Pangrawit.1990. *Wedhapradangga, Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan*. STSI Surakarta. Agape.Sala.
- Rahayu Supanggah. 2007. *Bothekan Karawitan II*. ISI Press Surakarta
- Sutarjo, Imam (2008). *Budaya Jawa*, Solo: Penerbit Buku tuju.
- Saddhono, Kundhru. (2008). *Tradisi Sekaten di Keraton Kasunanan Surakarta : Kajian Alternatif Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah*. Depdiknas :
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV. Jejak
- Tim Balai Bahasa. 2021. *Kamus Bahasa Jawa Indonesia*, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta